

MISI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PROBLEM MORALITAS (PERUNDUNGAN ATAU BULLYING ANAK)

Rutiarti Rahmaningsih^{1*}; Diany Rita P Saragih²; Jhoneddy Kolang Nauli³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

*Korespondensi: rutiartiningsih@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Christian Religious Education in overcoming morality problems, especially bullying of children in schools. Christian Religious Education has an important role in forming a young generation with strong characters, based on the values of love, honesty, and responsibility, and able to face moral challenges in the modern world. Bullying, as a global problem, damages children's morals and is contrary to Christian teachings that prioritize love for others. This study focuses on how religious values taught through Christian Religious Education can help prevent and deal with bullying in the school environment. The method used is descriptive qualitative with data collection through literature studies using journals, books, and other sources related to the topic of discussion, namely the mission of Christian Religious Education and the problem of morality. Through continuous moral development, both at school and at home, Christian Religious Education makes a real contribution to creating a safer, more inclusive, and more integrated school environment.

Keywords: Bullying; Children's Character; Christian Religious Education; Christian Values; and Morality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi masalah moralitas, khususnya perundungan (bullying) anak di sekolah. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan moral di dunia modern. Perundungan, sebagai masalah global, merusak moral anak dan bertentangan dengan ajaran Kristiani yang mengutamakan kasih terhadap sesama. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai agama yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Kristen dapat membantu mencegah dan menangani perundungan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan menggunakan jurnal, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu misi Pendidikan Agama Kristen dan problem moralitas. Melalui pembinaan moral yang berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah, Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berintegritas.

Kata Kunci : Bullying; Karakter Anak; Moralitas; Nilai-Nilai Kristiani; dan Pendidikan Agama Kristen

1. PENDAHULUAN

Menurut Olweus, D Pendidikan Agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Dalam menghadapi dunia modern yang semakin kompleks, anak-anak dihadapkan pada tantangan moral yang semakin besar, salah satunya adalah masalah perundungan (bullying) (Olweus;1993). Perundungan, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk—baik fisik, verbal, maupun psikologis—merupakan salah satu isu moral yang serius di lingkungan pendidikan. Pendidikan Kristen menjadi bagian integral dalam kurikulum di berbagai tingkat pendidikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa Kristen, agar mereka dapat dibekali dengan prinsip-prinsip yang membentuk karakter mereka agar semakin mirip dengan karakter Kristus. Tugas ini menjadi tanggung jawab besar bagi para pendidik Kristen, yang diharapkan memiliki nilai-nilai, moral, dan karakter yang baik, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks di dunia modern. Salah satu masalah moral yang muncul di kalangan anak-anak adalah perundungan (bullying) (Olweus, 1993). Perundungan yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk fisik, verbal, maupun psikologis menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan. Pendidikan Agama Kristen menjadi bagian penting dari kurikulum di berbagai jenjang pendidikan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Kristiani pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter mereka agar semakin serupa dengan karakter Kristus. Tanggung jawab besar ini ada pada para pendidik Kristen yang diharapkan dapat menjadi teladan dengan menerapkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik.

Selain itu, pendidik Kristen harus menjadi contoh yang nyata bagi peserta didik karena mereka diharapkan bisa mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai kekristenan pada peserta didik merupakan kewajiban yang jauh melampaui penguasaan materi akademik oleh guru Pendidikan Agama Kristen (Joyner Christina, 2022). Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan agama Kristen harus mencakup pemberitaan Injil dan penerapannya secara menyeluruh. Pembelajaran misi melalui pelayanan holistik harus menjadi inti dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen serta fokus utama bagi para pendidik.

Misiologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari misi dan amanat agung sangat penting dalam pendidikan Kristen. Peserta didik Kristen harus dilengkapi dengan pemahaman tentang pentingnya bermisi. Misi bukan hanya tanggung jawab orang dewasa, dan dengan mengenalkan misi pada usia dini, anak-anak bisa mulai mengembangkan jiwa misionaris mereka dan melayani secara holistik di lingkungan sekolah dan sekitar mereka. Pendidikan Kristen yang dimulai dari usia muda akan membangun dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan penguatan iman mereka di masa depan (Carolina Etnasari, 2022). Pembelajaran misi melalui pelayanan holistik membantu peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka, baik untuk memperkuat iman mereka sendiri maupun memberi dampak positif bagi orang lain.

Namun, kenyataannya banyak pendidik Kristen yang lebih fokus pada aspek kognitif peserta didik, sehingga implementasi Amanat Agung Tuhan Yesus belum terlihat signifikan (Lena Anjarsari, 2022). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang holistik dalam pelayanan. Padahal, pendidikan Kristen seharusnya diimplementasikan dan dikembangkan melalui pendekatan misi untuk mencapai tujuan utamanya (Carolin, 2022). Misi penginjilan merupakan tanggung jawab umat Kristen secara keseluruhan, dan pendidikan Kristen harus menyediakan ruang untuk mewadahnya dalam proses pembelajaran (Yonathan, 2021).

Ada pandangan yang salah di kalangan sebagian umat Kristen yang menganggap bahwa misiologi hanya menjadi tanggung jawab pemimpin gereja, sehingga kesadaran dan partisipasi umat Kristen secara umum menjadi rendah (Eben, 2023). Mengingat kompleksitas kehidupan yang semakin besar, tantangan misi juga semakin berat, sehingga lebih banyak pelaku misi yang perlu dipersiapkan untuk menjadi teladan dalam iman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan strategi pembelajaran misi berbasis pelayanan holistik, karena hal ini sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang siap melaksanakan Amanat Agung melalui hidup yang bermisi. Pendidikan agama Kristen memainkan peran kunci dalam menanggulangi masalah perundungan di sekolah dengan menanamkan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik (Kenneth, 1998). Hal ini tidak hanya membentuk moralitas anak, tetapi juga membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan penuh kasih.

Menurut Sentot Sadono, pendidikan harus berfokus pada pengembangan kemandirian individu, mendukung pengembangan potensi diri, dan berpihak pada jati diri manusia (Sentot, 2012). Dalam pendekatan pendidikan ini, peserta didik diperlakukan sebagai subjek yang mandiri, dan pendidikan harus difokuskan pada mereka, bukan hanya pada pendidik. Pendidikan Agama Kristen, yang memiliki dimensi transendental, bertujuan untuk menuntun individu untuk menyadari dan mengungkapkan hubungan mereka dengan dasar eksistensi yang lebih dalam, serta membantu mereka untuk menerapkan penemuan tersebut dalam kehidupan mereka (Wilfred, 2018).

2. METODE

Penelitian mengenai "Misi Pendidikan Agama Kristen dan Problem Moralitas (Perundungan atau Bullying Anak)" menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat membantu menangani permasalahan perundungan anak di sekolah. Pendekatan dilakukan dengan studi kepustakaan melalui jurnal, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu misi Pendidikan Agama Kristen dan problem moralitas.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami makna yang terkandung dalam peristiwa atau fenomena yang terjadi, khususnya terkait dengan perundungan anak dan peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasinya. (Sugiyono; 2019) Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fakta-fakta yang ada, tetapi juga menafsirkan dan memberikan pemahaman mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam mengurangi masalah perundungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Misi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Moralitas dan Penanggulangan Perundungan

Pendidikan Agama Kristen memiliki misi untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga karakter yang berlandaskan integritas dan moralitas yang kokoh sesuai dengan ajaran Kristiani. Misi ini mencakup berbagai aspek pembentukan moral yang sangat penting bagi perkembangan generasi muda, terutama dalam mengatasi tantangan-tantangan sosial seperti perundungan (bullying) yang semakin menjadi masalah global. Pendidikan Agama Kristen bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, kejujuran, dan empati dalam kehidupan sehari-hari, yang penting untuk membentuk anak-anak yang dapat hidup berdampingan dengan sesama dalam kedamaian dan saling menghormati. Pendidikan Agama Kristen diharapkan

dapat menjadi salah satu langkah mengatasi perilaku bullying pada generasi penerus. (Pinthakari;2024).

Pembentukan Karakter Kristiani

Pembentukan karakter Kristiani menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kasih Kristus dalam kehidupan peserta didik. Karakter yang dimaksud di sini adalah karakter yang mencerminkan ajaran Yesus, seperti kasih terhadap sesama, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Hartono (2018) mengungkapkan bahwa karakter Kristen tidak terjadi dengan sendirinya hanya karena seseorang beragama Kristen. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dilakukan secara terus-menerus dan disiplin agar anak-anak dapat menerapkan ajaran Kristus dalam tindakan nyata.

Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab Sosial dan Etika

Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Dalam konteks moralitas, ini termasuk mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap komunitas mereka dan sesama manusia, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menolak segala bentuk ketidakadilan, termasuk kekerasan seperti perundungan. Misi pendidikan agama Kristen dalam hal ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai etika, tetapi juga memberikan contoh nyata kepada peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. (Honya;2024) Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menjadi teladan bagi siswa, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perundungan dalam Perspektif Kristen

Perundungan (bullying) adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, atau psikologis. Perundungan merupakan masalah moral yang serius, terutama di lingkungan pendidikan. Dari perspektif Kristen, perundungan adalah bentuk dosa karena ia melibatkan penyalahgunaan kuasa dan merendahkan martabat sesama manusia. Ini bertentangan dengan ajaran Yesus yang menekankan pentingnya mengasihi sesama manusia (Markus 12:31).

Perundungan tidak hanya merusak hubungan sosial antar individu, tetapi juga mengganggu misi moral dan spiritual yang dibawa oleh pendidikan agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam mengatasi perundungan melalui penanaman nilai kasih, pengampunan, dan pengertian terhadap sesama.

Akar dari Bullying, Menurut Olweus (1993), perundungan sering kali berasal dari ketidakmampuan anak-anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka, serta kurangnya empati terhadap orang lain. Selain itu, pengaruh lingkungan yang mempromosikan kekerasan atau dominasi juga menjadi faktor yang memperburuk perundungan. Pendidikan Agama Kristen dapat mengatasi masalah ini dengan mengajarkan nilai kasih dan empati, yang membantu anak-anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, serta menghargai perasaan dan martabat orang lain.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Bullying

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran kunci dalam mengatasi perundungan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani. Dengan mengajarkan ajaran kasih Kristus yang menuntut setiap individu untuk menghormati sesama, pendidikan agama Kristen membantu membentuk karakter anti-perundungan. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai kasih akan lebih mudah untuk berempati, menanggapi perbedaan dengan hormat, dan menolak segala bentuk kekerasan. (Arifianto: 2024)

Selain itu, ajaran tentang pengampunan dalam Kristen juga memberikan pendekatan yang positif untuk menangani korban dan pelaku bullying. Proses pengampunan dan pemulihan hubungan yang rusak adalah langkah penting dalam mengatasi masalah ini secara menyeluruh.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Walaupun pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah bullying, ada tantangan praktis yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam konteks perundungan. Selain itu, lingkungan instru yang kompleks dan beragam juga memberikan tantangan tersendiri. Perundungan sering kali terjadi di lingkungan yang dipengaruhi oleh perbedaan status instru, etnis, atau ekonomi, yang memerlukan pendekatan yang lebih instrume dan tidak hanya bergantung pada pendekatan agama semata. Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perundungan, Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Kristen sangat berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku yang baik.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa instrume karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter anak secara utuh. Dalam hal ini, prinsip kasih dalam ajaran Kristen—"kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri"—merupakan dasar yang kuat untuk mengatasi perundungan di kalangan anak-anak. Pendidikan karakter melalui ajaran Kristiani membantu anak-anak untuk mengembangkan empati, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap martabat manusia, yang dapat mengurangi perilaku perundungan.

Peran Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Moral

Sekolah dan keluarga memainkan peran sangat penting dalam pembentukan moralitas anak-anak. Santrock (2013) menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan hubungan yang sehat dengan anak-anaknya cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Ketika instrume agama Kristen yang diajarkan di sekolah didukung oleh nilai-nilai yang diterapkan di rumah, anak-anak akan lebih mudah mengembangkan karakter yang kuat dan mampu mengatasi tantangan instru seperti bullying. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan budaya yang inklusif dan penuh kasih agar setiap anak merasa dihargai dan diterima, yang secara langsung mengurangi kemungkinan perundungan.

Pendekatan Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen. Spiritualitas adalah aspek penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Ajaran tentang pengampunan, kesabaran, dan kasih dari Tuhan dapat membantu anak-anak mengatasi masalah moral yang kompleks, termasuk perundungan. Dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual melalui doa, renungan, dan kegiatan keagamaan lainnya, anak-anak dapat mendekati diri kepada Tuhan dan memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai pentingnya menghormati instru. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah menolak perundungan dan menjadi agen perdamaian di lingkungan sekitar mereka.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang krusial dalam membentuk karakter dan moralitas berdasarkan nilai-nilai kasih, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat setiap individu. Dalam konteks perundungan (bullying) anak, instrume agama Kristen berperan untuk menanamkan ajaran kasih terhadap instru, menolak kekerasan, dan membentuk individu yang empati serta peduli terhadap orang lain. Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai instrume untuk mencegah dan mengatasi perundungan dengan mengajarkan nilai-nilai etis yang menolak segala bentuk kekerasan dan mendorong rekonsiliasi serta pengampunan. Namun, untuk menerapkan nilai-nilai ini secara efektif, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan

komunitas. Dengan demikian, misi pendidikan agama Kristen dapat menjadi solusi jangka panjang dalam memerangi perundungan dengan membentuk generasi yang lebih beradab, peduli, dan menghargai perbedaan.

5. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Saran

Dalam upaya mengatasi problem moralitas seperti perundungan (bullying) melalui misi Pendidikan Agama Kristen, beberapa langkah dapat diambil:

Penguatan Pendidikan Karakter: Sekolah-sekolah Kristen perlu lebih menekankan pendidikan karakter berbasis kasih, empati, dan keadilan, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai etika Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik: Guru sebagai role model memiliki peran penting dalam membentuk moralitas siswa. Pelatihan yang terus-menerus perlu diberikan kepada guru untuk mengenali, mencegah, dan menangani kasus bullying dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Kolaborasi dengan Keluarga dan Komunitas: Misi ini tidak hanya dapat dijalankan oleh sekolah, tetapi juga harus melibatkan keluarga dan komunitas. Pendidikan Agama Kristen harus diperkuat di rumah dan lingkungan sosial sehingga anak-anak mendapatkan dukungan moral yang konsisten.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penulisan jurnal ini, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*. Bandung: Mizan, 2009.
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 1–12.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Ita Lintarwati, dan Yonatan Alex Arifianto. "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9:16-17." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022).
- Anjaya, Carolina Etnasari, Matius I Totok Dwikoryanto, dan Yudi Hendrilia. "Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).
- Anjaya, Carolina Etnasari, et al. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–138.
- E.G. Homgridhausen dan I. H. Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1998.
- Groome, Thomas H. *Christian Religion Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62.
- Joyner, Christina Webyanestefien, Anthony Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Remaja dalam Konteks Misiologi." *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (2022): 10–18.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133–141.
- Noddings, N. *The Ethics of Care and Education*. Berkeley: University of California Press, 2012.
- Olweus, D. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford, 1993.
- Sanrock, J.W. *Adolescence*. 15th ed. New York: McGraw-Hill, 2013.
- Sembiring, Lena Anjarsari, dan Simon Simon. "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.
- Sentot Sadono. *Psikologi Pendidikan Kristen*. Semarang: STBI, 2012.
- Smith, Wilfred C. *Memburu Makna Agama*. Bandung: Mizan, 2004.
- Yonatan Alex Arifianto. "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 47–59.